

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berisikan materi yang berhubungan dengan nilai-nilai yang ada di dalam Pancasila. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini sering dikaitkan dengan penanaman moral, ahklah, karakter peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan tujuan dari mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yakni membentuk setiap insan menjadi warga negara yang baik, taat akan hukum dan mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar maju atau tidaknya suatu bangsa, pendidikan sekarang menjadi kebutuhan yang sangat diwajibkan untuk mengikuti perkembangan suatu zaman. Perkembangan teknologi yang semakin pesat diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan karena dapat mempermudah pelaksanaan pembelajaran, oleh karena itu media pembelajaran mempunyai peran sangat penting dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama berkaitan dengan indra penglihatan dan pendengaran seseorang. Media pembelajaran akan membuat proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien karena mudah diterima oleh peserta didik dengan cepat. Diantara media audio visual yang dapat menunjang pelaksanaan pendidikan adalah media film. Film merupakan media belajar yang murah karena dapat dilihat oleh semua orang, khususnya dalam proses pembelajaran.

Film adalah “gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini” (Ardianto dan Erdinaya, 2005:134). Film merupakan gambar hidup sering disebut juga movie atau sinema (Ayonana, 2010). Perkembangan dunia perfilman baik di Indonesia maupun mancanegara mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan yang sangat pesat ini ditandai oleh banyaknya pembuatan film yang dilakukan oleh produser. Diantara film-film yang

diciptakan ada beberapa macam tema yang berbeda-beda, misalnya film horor, percintaan, komedi, *action*, film kisah perjuangan maupun film yang bertema pendidikan moral. Pencipta film mempunyai tanggung jawab besar dalam pembuatan film yang memiliki kualitas baik serta dapat mendidik, tidak hanya membuat film percintaan yang hanya menunjukkan adegan kurang baik untuk dipertontonkan tetapi harus ada makna yang baik di dalam film tersebut agar para penikmat film tidak hanya melihat hal-hal yang kurang baik dilihat tetapi juga dapat memberi pelajaran moral. Oleh karena itu, kita sebagai penikmat film harus pandai menyikapi pada film yang kita lihat dan tidak asal menikmati saja tetapi juga mengetahui makna film tersebut.

Soekarno merupakan sebuah film berbalut tentang perjuangan dan nasionalisme serta harapan yang tidak ada habisnya untuk mencapai sesuatu yang membanggakan negerinya. Nasionalisme adalah rasa kesadaran untuk berbangsa dan bernegara sendiri secara berdaulat atau nasionalisme merupakan suatu paham untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri (Arnienuranisa, 2011). Film Soekarno ciptaan sutradara terkenal Hanung Bramantyo yang menceritakan tentang kehidupan Soekarno yang diperankan oleh Ario Bayu, film yang dirilis pada tanggal 11 Desember 2013 ini mengambil latar cerita kehidupan di tahun 1920an hingga meraih kemerdekaan Republik Indonesia yang saat itu telah di jajah oleh bangsa Belanda dan Jepang. Soekarno kecil dahulu bernama Kusno, namun karena tubuhnya kurus dan sering sakit-sakitan nama tersebut diganti Soekarno oleh ayahnya dengan harapan nama itu menjadi kesatria layaknya Adipati Karno. Waktu berlalu, Soekarno menjadi pemuda yang aktif dan mengguncang podium politik. Soekarno memiliki keberanian berbicara soal kemerdekaan dengan lantang yang membuat dirinya dijebloskan ke dalam penjara dan dituduh menghasut serta memberontak seperti komunis, dengan usaha yang sangat berat serta dibantu oleh Hatta Soekarno dapat merebut kemerdekaan Republik Indonesia dari tangan Belanda maupun Jepang. Rasa nasionalisme yang tinggi membuat Soekarno melawan penjajah dan memilih untuk berjuang memerdekakan Republik Indonesia yang dianggap sebagian orang mustahil untuk diraih. Soekarno lebih memilih mati demi membela negara dibandingkan menjadi budak di tanah kelahirannya. Film tersebut di dalamnya mengandung nilai-

nilai nasionalisme yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Bila dihubungkan dengan pendidikan dan pengajaran, maka teknologi mempunyai pengertian sebagai: perluasan konsep tentang media dimana teknologi bukan hanya sekedar benda, alat, bahan atau perkakas, tetapi tersimpul pula sikap, perbuatan organisasi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan ilmu (Arsyad, 2002:3-5). Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat dimaknai sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, maupun sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Darmadi, 2013). jadi terdapat keterkaitan antara film Soekarno dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena di dalam pelajaran tersebut banyak mengajarkan tentang rasa nasionalisme.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis melakukan penelitian mengenai Film Soekarno dengan judul penelitian “Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme pada Film (Analisis Isi Film Soekarno untuk Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu

1. Bagaimana nilai-nilai Nasionalisme pada Film Soekarno?
2. Bagaimana penggunaan nilai-nilai Nasionalisme pada Film Soekarno sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan proses yang akan dilaksanakan, sehingga dapat terlihat jelas tujuan permasalahan tersebut. Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai nasionalisme pada film Soekarno.

2. Untuk mendeskripsikan penggunaan nilai-nilai Nasionalisme pada Film Soekarno sebagai media pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ataupun karya ilmiah diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan untuk penelitian selanjutnya, sehingga penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik teori maupun praktiknya. Manfaat teori atau praktiknya tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan konsep Nasionalisme pada film di Indonesia.
 - b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan penelitian yang selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangsih yang bermanfaat terhadap tercapainya nilai-nilai nasionalisme.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan masukan yang mempunyai manfaat bagi masyarakat maupun pada mahasiswa khususnya mengenai konstruksi nilai-nilai nasionalisme.

E. Daftar Istilah

Pada penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme pada Film, Analisis Isi Film Soekarno. Peneliti perlu mengetahui tentang definisi mengenai konstruksi nilai-nilai nasionalisme pada film, analisis isi film. Daftar istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata; susunan, tata letak, dan model sebuah bangunan (rumah, gedung, jembatan, jalan) (Agustin,2014:352).

2. Nasionalisme adalah rasa kesadaran untuk berbangsa dan bernegara sendiri secara berdaulat atau nasionalisme merupakan suatu paham untuk mencintai bangsa dan negaranya sendiri (Arniénuranisa, 2011).
3. Analisis Isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang ditiru, dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya (Bungin, 2008:155).
4. Film adalah lakon atau cerita-cerita yang ditampilkan pada layar maupun media elektronik; selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk merekam gambar negatif dalam pemotretan (Agustin, 2014:203). Film merupakan gambar hidup sering disebut juga movie atau sinema (Ayonana, 2010).